Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa
http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/
P-ISSN 2461-078X | E-ISSN 2654-783X
Volume 12, Nomor 2, Tahun 2026, halaman 1828 - 1844

TUTURAN IMPERATIF DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS DI DESA DUNGUN PERAPAKAN KABUPATEN SAMBAS

Yesa Purnama[1], Muhammad Thamimi[2], Saptiana Sulastri[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 24 Juli 2026
Revisi: 1 Agustus 2026
Diterima: 24 Agustus 2026
Diterbitkan: 31 Oktober 2026

Keywords:
Imperative utterances, Sambas Malay dialect, communicative functions

Kata Kunci:
Tuturan imperatif, dialek melayu, fungsi komunikasi

DOI :
10.31932/jpdp.v12i2.7251

Surel Korespondensi:
yesapurnama1403@gmail.com

Abstract

Imperative utterances are forms of speech used by speakers to influence interlocutors to perform or refrain from performing an action. This study aimed to describe the forms of request, invitation, and command imperative utterances in the Sambas Malay dialect used by the community of Dungun Perapakan Village, Tebas District, Sambas Regency. The study employed a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data sources consisted of utterances produced by speakers of the Sambas Malay dialect, collected through observation, interviews, participant observation, documentation, and recording techniques. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings showed that imperative utterances in the Sambas Malay dialect consisted of requests, invitations, and commands. These three forms were used politely by considering the relationship between speakers and interlocutors as well as the sociocultural context of the Sambas Malay community. The findings are expected to be relevant to Indonesian language learning in elementary schools, particularly in teaching the use of sentences based on their communicative functions.

Abstrak

Tuturan imperatif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan oleh masyarakat Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah tuturan masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sambas yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, simak libat cakap, dokumentasi, dan rekaman. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdiri atas tuturan imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan. Ketiga bentuk tuturan tersebut digunakan secara santun dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur dan mitra tutur serta konteks sosial budaya masyarakat Melayu Sambas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya pada materi penggunaan kalimat berdasarkan fungsi komunikatif.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

***Copyright © 2026** by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*

Pendahuluan

Tindak tutur merupakan salah satu kajian pragmatik yang melibatkan penutur, mitra tutur, serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tutur (Afrianti et al., 2021). Salah satu bentuk tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ialah tuturan imperatif. Tuturan

imperatif digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Bentuk tuturan ini tidak selalu diwujudkan melalui perintah secara langsung, tetapi juga dapat berupa permintaan, ajakan, larangan, maupun nasihat yang disampaikan secara santun sesuai dengan situasi komunikasi (Hasibuan et al., 2021; Ramaniyar, 2017).

Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan salah satu dialek Melayu yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, dialek ini juga menjadi identitas budaya masyarakat setempat yang mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan (Asfar, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Dungun Perapakan masih menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kegiatan kemasyarakatan. Salah satu bentuk tuturan yang paling sering digunakan ialah tuturan imperatif, seperti permintaan, ajakan, dan suruhan yang disampaikan dengan mempertimbangkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dinamakan pragmatik. Kajian pragmatik tidak hanya memusatkan perhatian pada bentuk bahasa, tetapi juga pada maksud penutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi (Yanti, 2019; Amral et al., 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan imperatif tidak cukup dilakukan dari aspek struktur kebahasaan, melainkan juga perlu mempertimbangkan fungsi pragmatik yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti di Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas, masyarakat masih mempertahankan penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan imperatif digunakan dalam berbagai konteks, seperti interaksi keluarga, kegiatan organisasi kemasyarakatan,

maupun musyawarah desa. Namun demikian, pada kalangan remaja mulai terlihat adanya penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan dialek Sambas sebagai akibat pengaruh pendidikan, media sosial, dan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mengalami perubahan sehingga perlu didokumentasikan sebagai salah satu bentuk pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Penelitian mengenai tuturan imperatif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hesti dkk (2020) mengkaji bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas dan menemukan bahwa tuturan imperatif digunakan untuk menyampaikan perintah, permohonan, ajakan, larangan, dan saran dalam interaksi masyarakat. Asrul dkk (2019) meneliti tuturan imperatif pada media luar ruang yang berfungsi menyampaikan pesan berupa perintah dan ajakan kepada masyarakat. Sementara itu, Thamimi dan Wiranty (2019) meneliti tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu dengan pendekatan pragmatik dan menemukan berbagai bentuk tindak tutur imperatif, seperti perintah, larangan, ajakan, dan permohonan dalam komunikasi masyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap kajian tuturan imperatif, masing-masing memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Hesti dkk. (2020) lebih menitikberatkan pada bentuk tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas, sedangkan penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tuturan, tetapi juga menganalisis fungsi pragmatik setiap tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian Asrul dkk. (2019) berfokus pada tuturan imperatif dalam media luar ruang, sehingga objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan data berupa tuturan lisan masyarakat. Adapun penelitian Thamimi dan Wiranty (2019) mengkaji bahasa Melayu dialek Selimbau, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Melayu dialek Sambas yang memiliki karakteristik kebahasaan dan konteks sosial budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian melalui analisis bentuk tuturan

imperatif yang dipadukan dengan fungsi pragmatik serta konteks sosial budaya masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sambas.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan bentuk tuturan imperatif, fungsi pragmatik, serta konteks sosial budaya masyarakat Desa Dungun Perapakan. Penelitian ini juga mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif sumber belajar mengenai kalimat imperatif, tindak tutur, dan kesantunan berbahasa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tuturan imperatif permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas, (2) tuturan imperatif ajakan dalam bahasa Melayu dialek Sambas, dan (3) tuturan imperatif suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Selain itu, penelitian ini menjelaskan fungsi pragmatik ketiga bentuk tuturan tersebut berdasarkan konteks penggunaannya serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan tuturan, tetapi juga memperhatikan maksud penutur, hubungan antara penutur dan mitra tutur, situasi tutur, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan tuturan imperatif. Dengan demikian, pendekatan pragmatik memungkinkan peneliti menjelaskan fungsi tuturan imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan dalam komunikasi masyarakat Desa Dungun Perapakan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Dungun Perapakan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakatnya masih aktif menggunakan bahasa Melayu

dialek Sambas dalam komunikasi sehari-hari sehingga menyediakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Dungun Perapakan yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas dalam interaksi sehari-hari. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang memadai terhadap penggunaan bahasa Melayu dialek Sambas dalam kehidupan sehari-hari (Lenaini, 2021). Informan penelitian berjumlah tiga orang, terdiri atas (1) Kepala Desa Dungun Perapakan, (2) seorang anggota PKK yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan (3) seorang warga masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas secara aktif dalam komunikasi sehari-hari.

Sumber data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Sambas yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, meliputi interaksi keluarga, kegiatan organisasi kemasyarakatan (PKK), musyawarah desa, dan komunikasi antarmasyarakat.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, simak libat cakap, dokumentasi, dan teknik rekam. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran penggunaan tuturan imperatif dalam situasi komunikasi yang alami. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung interpretasi data. Teknik simak libat cakap digunakan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam proses komunikasi sehingga dapat memperoleh data tuturan secara alami.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan tuturan imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian

deskriptif dan tabel klasifikasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan bahwa simpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Thyrhaya Zein et al., 2023). Dengan menggunakan model analisis tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik dan mampu menjawab tujuan penelitian secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil dan pembahasan analisis terhadap masalah penelitian pembahasan ini mengacu pada kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, kalimat imperatif suruhan. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan si penutur. imperatif sangat penting dilakukan oleh penutur untuk menghargai mitra tutur. Resiya (2020), berpendapat kesantunan imperatif merupakan salah satu yang menjadi perhatian dalam pendidikan karakter. Kalimat imperatif terbagi menjadi tiga jenis dan dapat dilihat dari situasi dan kondisi dari tuturan yaitu kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan.

Analisis kalimat imperatif permintaan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kalimat imperatif permintaan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengharapkan mitra tutur melakukan suatu tindakan dengan cara yang santun. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, tuturan imperatif permintaan umumnya ditandai oleh penggunaan penanda linguistik seperti *cobe*, *cobelah*, *pun bise*, dan *pun dapat*. Penanda tersebut berfungsi memperhalus maksud penutur sehingga permintaan tidak disampaikan secara langsung dan tidak menimbulkan kesan memaksa.

Tabel 1. Klasifikasi Kalimat Imperatif Bahasa Melayu Dialek Sambas

No.	Jenis Kalimat Imperatif	Jumlah Data	Penanda Linguistik	Fungsi Tuturan
1	Permintaan	3	*cobe, cobelah, pun bise*	Meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan secara santun.
2	Ajakan	6	*kite, macam mane pun*	Mengajak mitra tutur melakukan suatu kegiatan bersama.
3	Suruhan	4	*harus, tullong, suroh*	Mengarahkan atau menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan.
	Jumlah	**13 Data**		

Data 1

Tuturan

"Cobe perikse be kitak dakat kotak, perikse di rumah sakit sie."

Arti

"Coba kalian periksa dulu di rumah sakit yang dekat di situ."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan karena ditandai oleh penggunaan penanda *cobe* yang berfungsi memperhalus permintaan. Penutur mengharapkan mitra tutur memeriksakan kondisi kesehatannya ke rumah sakit tanpa menggunakan bentuk perintah langsung. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa penutur merasa khawatir terhadap kondisi kesehatan mitra tutur sehingga mendorongnya untuk segera memperoleh penanganan medis. Bentuk penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas lebih mengutamakan kesantunan dalam menyampaikan permintaan agar hubungan interpersonal tetap harmonis.

Data 2

Tuturan

"Isok pun bise kitak paggi dudi, umak paggi dolok, kalak kau dangan kakteh paggi dudi ie."

Arti

"Besok kalau bisa kamu menyusul, mama berangkat terlebih dahulu, nanti kamu bersama kakak menyusul."

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai kalimat imperatif permintaan karena menggunakan penanda *pun bise* yang memberikan ruang kepada mitra tutur untuk mempertimbangkan permintaan penutur. Penutur tidak memerintahkan secara langsung, tetapi menyampaikan harapan agar mitra tutur menyusul ke tempat tujuan. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut ialah adanya keinginan penutur agar mitra tutur tetap ikut dalam kegiatan yang telah

direncanakan bersama. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas lebih menekankan penghormatan terhadap kebebasan mitra tutur dibandingkan penggunaan perintah yang bersifat langsung.

Data 3

Tuturan

"Cobelah narik cassan usah nak kuat gilak, banyak yang putus yebe talinye ye."

Arti

"Cobalah menarik charger itu jangan terlalu kuat karena banyak talinya yang sudah putus."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan karena ditandai oleh penggunaan penanda *cobelah* yang berfungsi memperhalus maksud penutur. Penutur meminta mitra tutur mengubah cara memperlakukan kabel pengisi daya agar tidak mengalami kerusakan. Permintaan tersebut diperkuat dengan pemberian alasan mengenai kondisi kabel sehingga lebih mudah diterima oleh mitra tutur. Secara pragmatik, penutur tidak hanya meminta perubahan perilaku, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap penggunaan barang milik bersama. Hal tersebut mencerminkan pola komunikasi masyarakat Melayu Sambas yang cenderung memberikan nasihat secara santun dan persuasif.

Berdasarkan hasil analisis, kalimat imperatif permintaan dalam bahasa Melayu dialek Sambas umumnya ditandai oleh penggunaan penanda linguistik *cobe, cobelah,* dan *pun bise* yang berfungsi memperhalus maksud penutur. Penutur lebih memilih strategi tidak langsung dibandingkan perintah langsung sehingga permintaan disampaikan secara santun dan tidak mengurangi kebebasan mitra tutur dalam menentukan respons. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tuturan imperatif permintaan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga mencerminkan nilai kesantunan, penghormatan, dan keharmonisan hubungan sosial.

Analisis kalimat ajakan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kalimat imperatif ajakan merupakan tuturan yang bertujuan mengajak mitra tutur melakukan suatu tindakan secara bersama-sama

dengan penutur. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, tuturan ajakan umumnya ditandai oleh penggunaan penanda linguistik seperti *kite* dan ungkapan *macam mane pun*. Kedua penanda tersebut menunjukkan bahwa penutur melibatkan dirinya dalam tindakan yang diusulkan sehingga ajakan disampaikan secara santun, tidak memaksa, dan memberi ruang kepada mitra tutur untuk memberikan persetujuan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam data yang termasuk dalam kalimat imperatif ajakan.

Data 1

Tuturan

"Buk, macam mane pun bulan dapan kite jalan-jalan ke Singkawang?"

Arti

"Bu, bagaimana kalau bulan depan kita jalan-jalan ke Singkawang?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena ditandai oleh ungkapan *macam mane pun* dan penggunaan pronomina *kite* yang menunjukkan usulan untuk melakukan kegiatan bersama. Penutur tidak memerintah mitra tutur, melainkan menawarkan sebuah rencana yang masih terbuka untuk didiskusikan. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung harapan agar mitra tutur bersedia mengikuti kegiatan yang direncanakan. Bentuk ajakan seperti ini mencerminkan budaya musyawarah masyarakat Melayu Sambas yang mengedepankan kesepakatan bersama dalam menentukan suatu kegiatan.

Data 2

Tuturan

"De, kallak bahari kite balli bakso jak dah, ade ke Mang Toha jual."

Arti

"Dek, nanti sore kita beli bakso saja ya, kalau Mang Toha berjualan."

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai kalimat imperatif ajakan karena menggunakan pronomina *kite* yang menunjukkan keterlibatan penutur dan mitra tutur dalam tindakan yang akan dilakukan. Ajakan disampaikan dalam suasana akrab tanpa adanya unsur paksaan. Secara pragmatik, implikatur tuturan ini menunjukkan keinginan penutur untuk menghabiskan waktu bersama melalui kegiatan sederhana. Penggunaan bentuk seperti ini menunjukkan bahwa ajakan dalam

lingkungan keluarga tidak hanya bertujuan menggerakkan tindakan, tetapi juga mempererat hubungan em sional antaranggota keluarga.

Data 3

Tuturan

"Dede, kallak malam tidok rumah uwan dah!"

Arti

"Dede, nanti malam tidur di rumah nenek ya!"

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur melakukan kegiatan bersama, yaitu menginap di rumah nenek. Penggunaan sapaan *Dede* dan partikel *dah* memperlihatkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga ajakan terdengar lebih akrab dan santun. Secara pragmatik, tuturan ini tidak hanya bermakna mengajak menginap, tetapi juga mengandung harapan untuk mempererat hubungan kekeluargaan melalui kebersamaan di rumah nenek. Hal tersebut menunjukkan bahwa ajakan dalam budaya Melayu Sambas erat kaitannya dengan pemeliharaan hubungan kekerabatan.

Data 4

Tuturan

"Macam mane pun minggu dapan kite buat bubor pedas same-sama?"

Arti

"Bagaimana kalau minggu depan kita membuat bubur pedas bersama-sama?"

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena menggunakan ungkapan *macam mane pun* yang berfungsi sebagai penanda usulan. Penutur mengajak mitra tutur melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa memberikan perintah secara langsung. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung implikatur bahwa kegiatan membuat bubur pedas bukan sekadar aktivitas memasak, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan dan melestarikan tradisi masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, fungsi ajakan dalam tuturan ini tidak hanya bersifat direktif, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Data 5

Tuturan

"Kalak kite tanyak dolok ngan anggota PKK yang laing."

Arti

"Nanti kita tanyakan dulu kepada anggota PKK yang lain."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena ditandai oleh penggunaan pronomina *kite* yang mengajak mitra tutur melakukan tindakan secara bersama-sama. Penutur mengusulkan agar keputusan yang akan diambil terlebih dahulu dikonsultasikan kepada anggota PKK lainnya. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung implikatur bahwa keputusan belum dianggap final sehingga memerlukan masukan dari seluruh anggota. Bentuk ajakan seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi masyarakat Melayu Sambas mengutamakan musyawarah dan penghargaan terhadap pendapat bersama.

Data 6

Tuturan

"Kalak kite masok ke tim RKP."

Arti

"Nanti kita masuk ke tim RKP."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena menggunakan pronomina *kite* yang menunjukkan keterlibatan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan yang diusulkan. Penutur mengajak peserta musyawarah untuk berpartisipasi dalam Tim RKP Desa sebagai bentuk keterlibatan dalam perencanaan pembangunan desa. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung implikatur bahwa keberhasilan penyusunan program pembangunan memerlukan partisipasi masyarakat. Bentuk ajakan tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu Sambas.

Berdasarkan hasil analisis, kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Melayu dialek Sambas didominasi oleh penggunaan pronomina *kite* serta ungkapan *macam mane pun* sebagai penanda linguistik yang memperhalus ajakan. Penanda tersebut menunjukkan bahwa penutur melibatkan dirinya dalam tindakan yang diusulkan sehingga ajakan tidak dipahami sebagai perintah, melainkan sebagai bentuk kerja sama yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menerima atau menolak usulan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif ajakan dalam masyarakat Melayu Sambas tidak hanya berfungsi mengarahkan tindakan bersama,

tetapi juga merepresentasikan nilai musyawarah, kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap hubungan sosial. Dengan demikian, strategi penyampaian ajakan yang santun menjadi salah satu ciri penting komunikasi masyarakat Melayu Sambas.

Analisis kalimat imperatif suruhan dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas

Kalimat imperatif suruhan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengarahkan atau menyuruh mitra tutur melakukan suatu tindakan. Dalam bahasa Melayu dialek Sambas, suruhan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan penanda linguistik, seperti *harus*, *tolong (tullong)*, serta bentuk arahan yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa penyampaian suruhan tetap memperhatikan prinsip kesantunan sehingga maksud penutur dapat diterima tanpa menimbulkan kesan memaksa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima data yang dikategorikan sebagai kalimat imperatif suruhan.

Data 1

Tuturan

"Tapi pun di sampingnye ade bekoordinasi ngan Marni jak."

Arti

"Tapi kalau di sampingnya ada, koordinasi dengan Marni saja."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan berupa koordinasi dengan Marni. Meskipun disampaikan dalam bentuk deklaratif, secara pragmatik tuturan tersebut mengandung fungsi direktif yang mengharapkan mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu. Penutur memilih bentuk tidak langsung untuk menjaga hubungan interpersonal sehingga arahan terdengar lebih santun. Implikatur tuturan menunjukkan bahwa Marni dipandang sebagai pihak yang memiliki informasi atau kewenangan yang diperlukan dalam penyelesaian pekerjaan sehingga koordinasi menjadi langkah yang dianggap paling tepat.

Data 2

Tuturan

"Harus disikat, dibarsehkan dolok."

Arti

"Harus disikat dan dibersihkan terlebih dahulu."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena ditandai oleh penggunaan kata *harus* yang menunjukkan tingkat keharusan yang tinggi. Penutur menghendaki mitra tutur segera membersihkan objek yang dimaksud sebelum digunakan. Secara pragmatik, suruhan tersebut mengandung implikatur bahwa kondisi objek belum layak digunakan sehingga tindakan pembersihan perlu segera dilakukan. Penggunaan bentuk ini mencerminkan kewenangan penutur dalam mengarahkan kegiatan bersama sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan bersama dalam lingkungan masyarakat.

Data 3

Tuturan

"Pun catnye bocor suroh di batolek dolok."

Arti

"Kalau atapnya bocor, suruh diperbaiki terlebih dahulu."

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur mengarahkan mitra tutur agar segera melakukan tindakan perbaikan terhadap fasilitas yang mengalami kerusakan. Suruhan disampaikan dengan mendahului penyebutan kondisi yang menjadi alasan tindakan tersebut sehingga arahan terdengar lebih logis dan mudah diterima. Secara pragmatik, tuturan ini mengandung implikatur bahwa kerusakan tidak boleh diabaikan karena dapat mengganggu penggunaan fasilitas. Bentuk penyampaian tersebut mencerminkan kepedulian terhadap tanggung jawab bersama dalam menjaga fasilitas umum.

Data 4

Tuturan

"Nong, tullong sapu dolok lantai ye!"

Arti

"Nong, tolong sapu dulu lantainya, ya!"

Tuturan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena penutur menghendaki mitra tutur melakukan tindakan menyapu lantai. Penanda kesantunan *tullong* dan partikel *ye* memperhalus suruhan sehingga tidak terdengar sebagai perintah yang memaksa. Secara pragmatik, tuturan tersebut mengandung implikatur bahwa lantai perlu segera dibersihkan sebelum melakukan kegiatan lain.

Penggunaan bentuk ini menunju kan bahwa dalam lingkungan keluarga masyarakat Melayu Sambas, suruhan lebih sering disampaikan sebagai permintaan bantuan yang tetap menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat imperatif suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas disampaikan melalui dua bentuk, yaitu *suruhan langsung* dan *suruhan tidak langsung*. Suruhan langsung ditandai oleh penggunaan kata seperti *harus* dan *tullong*, sedangkan suruhan tidak langsung diwujudkan melalui pernyataan atau penyebutan kondisi yang secara pragmatik mengandung maksud mengarahkan tindakan mitra tutur. Pemilihan bentuk tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas mengutamakan kesantunan dalam berkomunikasi sehingga suruhan tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Selain berfungsi mengarahkan tindakan, tuturan suruhan juga mencerminkan nilai tanggung jawab, kerja sama, kepedulian terhadap kepentingan bersama, dan keharmonisan hubungan sosial.

Relevansi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas diwujudkan dalam bentuk permintaan, ajakan, dan suruhan yang disampaikan dengan memperhatikan konteks tuturan dan prinsip kesantunan berbahasa. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya pada materi penggunaan kalimat berdasarkan fungsi komunikatif. Contoh-contoh tuturan yang diperoleh dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk membantu peserta didik mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan penggunaan kalimat imperatif dalam situasi komunikasi sehari-hari. Pemanfaatan tuturan autentik tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan peserta didik memahami dan menggunakan berbagai bentuk tuturan secara efektif dan santun sesuai dengan tujuan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022).

Selain mendukung penguasaan kompetensi kebahasaan, hasil penelitian ini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kesantunan berbahasa. Penggunaan kalimat imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan dalam bahasa Melayu dialek Sambas menunjukkan bahwa penyampaian maksud dilakukan dengan tetap menghormati mitra tutur. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan kalimat imperatif secara tepat, tetapi juga menerapkannya secara santun sesuai dengan konteks komunikasi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu kalimat imperatif permintaan, ajakan, dan suruhan. Ketiga bentuk tersebut ditandai oleh penanda linguistik yang berbeda dan digunakan sesuai dengan konteks komunikasi serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sambas tidak hanya berfungsi sebagai tuturan direktif untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa melalui penyampaian tuturan yang santun dan tidak bersifat memaksa.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual pada materi kalimat berdasarkan fungsi komunikatif. Tuturan bahasa Melayu dialek Sambas dapat digunakan sebagai contoh autentik untuk membantu peserta didik memahami bentuk dan fungsi kalimat imperatif serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai situasi komunikasi. Selain itu, pemanfaatan tuturan bahasa daerah dalam pembelajaran turut mendukung pelestarian kearifan lokal dan penguatan apresiasi peserta didik terhadap keberagaman bahasa dan budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak tutur penggunaan bahasa hipnotis: Kajian pragmatik. Epigram, 18(2).

Amral, S., & Ulfah, S. D. (2020). Analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (kajian pragmatik). Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 232–242.

Asfar, A. (2022). Dialek Melayu di Kalimantan Barat. STAIN Press.

Asrul, A., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2019). Analisis tuturan imperatif pada media luar ruang di Kabupaten Sambas: Kajian pragmatik. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 8(9).

Hasibuan, S. M., Hermandra, H., & Charlina, C. (2021). Tuturan imperatif dalam bahasa Batak Angkola Mandailing. SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 1–16.

Helda, H. (2022). Analisis kalimat imperatif pada tuturan masyarakat Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang (kajian pragmatik) (Skripsi).

Hesti, H., Fitri, F., & Mulyani, S. (2020). Analisis tuturan imperatif bahasa Melayu dialek Sambas di Desa Semberang Sumber Harapan Kabupaten Sambas. Cakrawala Linguista, 3(1), 60–69.

Han, E. S., & goleman, daniel;boyatzis, Richard; Mckee, A.(2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik.*Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Ika Arfianti. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*.

Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.*

Lusiana, L., & Fitri, N. (2016). Kesantunan tindak tutur imperatif dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya. Puitika, 12(2), 135–148.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramaniyar, E. (2017). Analisis tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian pragmatik. Jurnal Pendidikan Bahasa, 6(2), 194–208.

Rimy Rhea Resiya. 2020. Kesantunan Tuturan Imperatif Antara Guru dan Siswa SDN 65 Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1–228.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 1(1), 13–23.

Thyrhaya Zein, T., Silvana Sinar, T., & Prastya Syahputra, F. (2023). Teaching & Literature ISSN. A Journal of Culture, 23(1).

Thamimi, M., & Wiranty, W. (2019). Tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (kajian pragmatik). Jurnal Pendidikan Bahasa, 8(1), 155–170.

Yanti, B. (2019). Pengertian pragmatik. Studi Naskah Bahasa Arab, 35.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan, dan solusinya. Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan, 3(6), 107–118.

Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 1(3), 117–125.*